

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MTs NU TBS Kudus

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdhatul Ulama (NU) Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus didirikan pada tanggal 29 Sya'ban 1362 H/30 Desember 1943 M. Berdiri kokoh di Desa Kejaksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Letaknya tidak jauh dari pusat kota (600 meter dari pusat kota). Pembelajaran dilaksanakan di tiga unit gedung MTs NU TBS Kudus berlantai 2 dan 3 dengan status bangunan wakaf atau milik sendiri.

MTs NU TBS Kudus diselenggarakan di bawah Badan Pelaksanaan Nahdlatul Ulama (BAPENU) Arwaniyyah Kudus dan pengurus TBS Kudus. MTs NU TBS Kudus menerapkan kurikulum local. Kurikulum local inilah yang menjadikan MTs NU TBS mempunyai ciri khas tersendiri.

Pengelolaan kurikulum MTs NU TBS Kudus yang menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan peningkatan kualitas iman dan taqwa, membuat eksistensi MTs NU TBS Kudus mendapat tempat tersendiri pada masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa Tengah. Bahkan jumlah siswa Mts NU TBS Kudus pada tahun 2014-2015 adalah 1207 orang yang berasal dari berbagai kota di Indonesia dan terbagi menjadi 28 kelas.¹

2. Identitas MTs NU TBS Kudus

Tabel 4. 1 Identitas NU TBS Kudus

NPSN	:	20364181
NSS	:	121233190008
Nama	:	Mts NU TBS Kudus
Akreditasi	:	Akreditasi A
Alamat	:	Jl. KH. Turaichan Adjhuri 23
Kodepos	:	59314
Nomor Telepon	:	(0291) 434555
Email	:	mtstbs@yahoo.co.id
Kota	:	Kudus
Kecamatan	:	Kota

¹ Dokumentasi Sejarah MTs NU TBS Kudus, 11 Februari 2022.

Provinsi	:	Jawa Tengah
Jenjang	:	SMP
Status	:	Swasta ²

3. Sarana dan Prasarana MTs NU TBS KUDUS

Didalam tercapainya suatu tujuan dalam kegiatan pembelajaran, perlu adanya suatu penunjang mengenai adanya sarana prasarana yang memadai dalam suatu madrasah. Dalam penelitian yang dilakukan diperoleh mengenai beberapa sarana prasarana yang ada di MTs Nu Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus adalah sebagai berikut:

Luas tanah yang terdapat di MTs Nu Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mencapai 6.506 m², yang didalamnya terdapat bangunanruang belajar sebanyak 42 ruang, Laboratorium IPA 1 ruangan, Laboratorium bahasa 1, Laboratorium Komputer 1, Laboratorium Matematika 1, Laboratorium Multimedia 1, Laboratorium Keagamaan/Mushola 1, Ruang UNBK 5 ruang, Ruang Kantor Guru serta karyawan, Perpustakaan 2 ruang, Asrama/Pondok Pesantren At-Thullab 1, UKS 1 ruang, Kantin 2, Kamar Mandi/WC pesers didik 19 Ruang. Kursi serta bangku, LCD Proyektor, Papan Tulis/White board, Lemari kelas disetiap ruang kelas, dan lai-lain.³

4. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU TBS Kudus

- a. VISI: “Tangguh dalam Imtaq, terdepan dalam Imtek, santun dalam berkepribadian Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah.”
- b. Misi:
 - 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah.
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tinggi, berkarakter Islami yang santun dan berakhlakul karimah.
 - 3) Membimbing pembiasaan pengalaman aqidah dan ibadah sesuai dengan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama’ah.

² Dokumentasi Sejarah MTs NU TBS Kudus, 11 Februari 2022.

³ Dokumentasi Sejarah MTs NU TBS Kudus, 11 Februari Tahun 2022.

- 4) Memperkuat wawasan kebangsaan sebagai aktualisasi bahwa Islam adalah agama *Rohmatan Lil 'Alamin*.
 - 5) Menumbuh kembangkan potensi dan bakat siswa melalui pembelajaran/ bimbingan yang optimal.
 - 6) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global'
- c. Tujuan:
- 1) Menghasilkan lulusan yang kuat aqidahnya, benar ibadahnya dan mulia akhlaqnya.
 - 2) Menghasilkan lulusan yang professional, kompetitif, berbudaya, santun dan berkarakter Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah.
 - 3) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan memahami kitab salaf secara baik dan benar.
 - 4) Menyiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang santun, cerdas, dan trampil.
 - 5) Menyiapkan generasi yang dapat menjadi panutan masyarakat.⁴

5. Letak Geografis MTs NU TBS Kudus

Letak MTs NU TBS kudus di Desa Kajeksan , dengan alamat Jalan KH. Turaichan Adjuhuri 23 kudus 59314 Jawa Tengah. Mengenai letak geografis MTs NU TBS Kudus, terletak di desa Kajeksan Kudus, batas-batasnya yaitu:

Sebelah utara	:	Desa Krandon
Sebelah Timur	:	Desa Singocandi
Sebelah Selatan	:	Desa Langgardalem
Sebelah Barat	:	Kelurahan Kerjasan dan desa Bakalan Krapyak

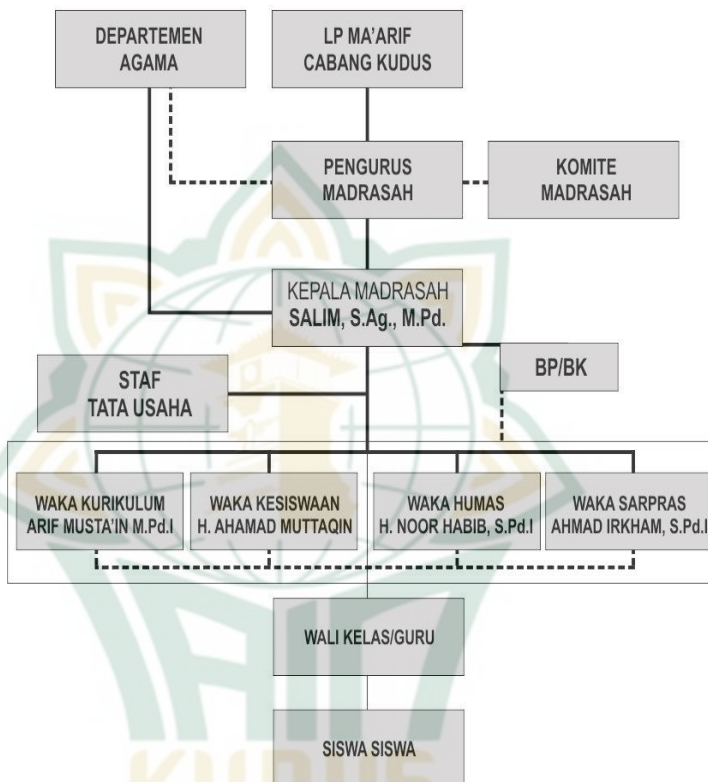
MTs NU TBS Kudus terletak kurang lebih 1km dari pusat kota Kudus. Maka jika ditinjau dari letak geografisnya cukuplah strategis, karena dikelilingi oleh daerah pemukiman masyarakat.⁵

⁴ Dokumentasi Visi, Misi, dan Tujuan MTs TBS Kudus, 11 Februari 2022.

⁵ Dokumentasi Sejarah MTs TBS Kudus, 11 Februari 2022.

6. Struktur Organisasi MTs NU TBS Kudus

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH TSANAWIYAH NU TBS KUDUS**



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi

7. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan guru dan karyawan

Keadaan guru dan karyawan di MTs NU TBS Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala Madrasah : sebanyak 1 orang.
- 2) Waka Kurikulum : sebanyak 1 orang.
- 3) Waka Kesiswaan : sebanyak 1 orang.
- 4) Waka Sarpras : sebanyak 1 orang.
- 5) Guru PAI : sebanyak 12 orang.
- 6) Guru Umum : sebanyak 31 orang.
- 7) Guru Salaf : sebanyak 27 orang.
- 8) Karyawan : sebanyak 14 orang.

Untuk lebih jelasnya, bisa di lihat di lampiran data keadaan guru dan karyawan MTs NU TBS Kudus.

b. Keadaan siswa

Jumlah keseluruhan siswa di MTs NU TBS Kudus adalah sebanyak 1488 siswa. Dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Siswa untuk kelas VII dari ruang A-L adalah sebanyak 529 siswa.
- 2) Siswa untuk kelas VIII dari ruang A-K adalah sebanyak 484 siswa.
- 3) Siswa untuk kelas IX dari ruang A-K adalah sebanyak 475 siswa.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Kitab *Qurrotu Al-'Ain* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus

Medote *bandongan* dan *sorogan* merupakan ciri khas dari pendidikan pesantren. Akan tetapi pada perkembangan zaman saat ini banyak sekolah-sekolah formal yang menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* tersebut dalam sistem pembelajarannya. Salah satu sekolah formal yang menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* adalah MTs NU TBS Kudus. Hal serupa juga dikatakan oleh beberapa informan terkait medote *bandongan* dan *sorogan* yang diterapkan kepada siswa di MTs NU TBS Kudus bahwa,

“MTs TBS Kudus mempunyai metode tersendiri dalam mengajarkan agama Islam terhadap siswa, yaitu metode *bandongan* dan *sorogan*. Kedua istilah ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama”.⁷

Salim selaku kepala madrasah dan informan dalam juga mengatakan kepada peneliti,

⁶ Dokumentasi Sejarah MTs TBS Kudus, 11 Februari 2022.

⁷ Zainuddin, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 2, Transkrip.

“Sekolah yang berbasis pesantren metode *bandongan* dan *sorogan* menjadi metode yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab Islam klasik sebagai sumber belajarnya. Metode *bandongan* dan *sorogan* dinilai ketinggalan zaman dan kurang efektif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menerapkan metode *bandongan* sebagai metode pembelajarannya.”⁸

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa MTs TBS Kudus merupakan madrasah yang berbasis formal akan tetapi masih menerapkan metode-metode klasik dalam pelajaran agama Islamnya, seperti *bandongan* dan *sorogan*. Karakteristik *bandongan* dan *sorogan* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan kolektif dan layanan individu. Model tersebut lazimnya digunakan oleh kiai dan santri dalam mempelajari dan menerjemahkan kitab kuning.

Pada kegiatan pembelajaran dengan model *bandongan*, seorang santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, sebab dalam kegiatan ini, santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa.

Model *sorogan* disebutkan merupakan cara efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri atau siswa dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid.

Terkait dengan pengertian metode *bandongan* dan *sorogan* peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa informasi.

Pertama, Metode *Sorogan*

Metode *sorogan* merupakan sebuah metode pembelajaran di mana seorang siswa membaca atau memberi makna yang telah diterangkan oleh guru lalu

⁸ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

menerangkan isi dari materi yang telah dibaca. Kalau nanti ada kesalahan langsung dibetulkan oleh guru tersebut.

Menurut Zainuddin, dapat diketahui pengertian metode *sorogan* ialah:

“Secara bahasa, *sorogan* berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti siswa dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. *Sorogan* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pesantren hingga kini, terutama di pesantren-pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam dilangsungkan di langgar, saat anak-anak belajar Al-Qur’an kepada seorang ustaz atau kiai di kampung-kampung. Akan tetapi pada saat ini metode sorogan sudah diterapkan pada sekolah-sekolah formal salah satunya di MTs TBS Kudus.⁹

Arif Musta’in selaku Waka Kurikulum yang ada di MTs TBS Kudus juga mengatakan,

“Dengan menggunakan metode *sorogan*, setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya santri baru dan santri yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, kiai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas siswa tersebut. Dengan menggunakan metode *sorogan*, siswa diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran

⁹ Zainuddin, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 2, Transkrip.

sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi santri.¹⁰

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode *sorogan* lebih fokus menelaah suatu kitab huruf per huruf, kalimat per kalimat semua dikupas tuntas sehingga cakupan pengaplikasian ilmu mulai dari Nahwu (gramatikal), Shorof (linguistik), Balaghoh (sastra), Mantiq (retorika) sampai pemahaman isi kitab menjadi tugas santri. Dalam *sorogan* siswa MTs NU TBS Kudus dituntut mempelajari terlebih dahulu maqro' (bacaan dalam kitab) yang akan dibaca di hadapan gurunya secara mendalam.

Kedua, Metode Bandongan

Bandongan merupakan sebuah metode pembelajaran di mana seorang guru atau kiai membacakan kitab dan memberi makna pada kitab tersebut. Pemaknaan ini biasanya menggunakan huruf pegon atau kalau pesantren di Jawa menyebutnya metode *utawi Iki iku*. Guru atau kiai membacakan sedangkan para siswa atau santri mendengarkan sekaligus memaknai kitab yang dibacakan oleh guru tersebut.

Dari pengertian metode *bandongan* peneliti sudah mendapatkan keterangan dari beberapa informan di antaranya adalah:

“Metode *bandongan* adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan, santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.”¹¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Zainuddin selaku informan bahwasanya,

¹⁰ Arif Musta'in, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

“Metode *bandongan* ialah proses belajar mengajar semacam stadium general dimana seorang ustadz membahas panjang lebar isi kitab kuning.”¹²

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa, metode *bandongan* merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat Islam. Dalam metode pengajaran ini siswa sifatnya hanya mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru. Setelah pengajaran selesai siswa dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

Peneliti juga mendapatkan informasi terkait kitab fikih apa yang digunakan untuk menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* yang ada di MTs NU TBS Kudus.

“Kitab yang digunakan oleh guru PAI dalam pembelajaran fikih di MTs NU TBS Kudus adalah *Kitab Qurrotu Al-‘Ain*. Kitab ini tergolong *mukhtashor/matan* (pengertian mukhtashor dan berbagai macam kitab fikih yang lain bisa dibaca di Mengenal Berbagai Macam Gaya Penulisan Kitab Fikih). Kitab ini terhitung sangat ringkas karena hanya berjumlah sekitar 40 halaman saja. Kendati demikian isinya sangat padat dan komprehensif dalam menuangkan kesimpulan kesimpulan hukum fikih yang mengatur kehidupan manusia. Meski ringkas, kitab ini memiliki tingkat abstraksi yang cukup tinggi.”¹³

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa MTs NU TBS Kudus menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* dalam megajarkan kita *Qurrotul Al-‘Ain* kepada siswanya. Kitab *Qurrotul Al-‘Ain* tergolong mukhtashor/matan (pengertian mukhtashor dan berbagai

¹² Zainuddin, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹³ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

macam kitab fikih yang lain bisa dibaca di Mengenal Berbagai Macam Gaya Penulisan Kitab Fikih). Dalam pengimplementasian metode *bandongan* dan *sorogan* siswa MTs NU TBS Kudus mendapatkan pembelajaran secara serentak ataupun secara privat, yaitu: (1) Siswa dibacakan kitab oleh guru dan siswa memaknai hasil terjemahan dari gurunya dan (2) Siswa diminta untuk membaca satu persatu dan guru mendengarkan apa yang murid bacakan.

2. Penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotu Al-'Ain* Di Madrasah Tsanawiyah Tasyiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus

Penerapan memiliki arti dalam kelas nominal atau kata benda sehingga penerapan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sebelum adanya penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* setiap awal semester para guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk mencapai tujuan dari materi yang akan disampaikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah bahwa,

“Konsep dari manajemen pendidikan di MTs TBS Kudus yaitu: “guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pelajaran fikih”.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pembelajaran dan menerapkan metode pada siswa guru diwajibkan agar membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guna menjadikan pembelajaran lebih efektif nantinya.

Jika kita lihat bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar, guru dan murid akan menjumpai beberapa kegiatan lain yang menjadi komponen pendukung terjadinya belajar-mengajar. Komponen tersebut lebih dekat kepada kegiatan yang menjadi tahapan-tahapan dalam pembelajaran. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan terkait penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* Salim

¹⁴ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

selaku kepala madrasah mengatakan kepada peneliti bahwa,

“Ada 3 tahapan ketika guru fikih menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs TBS Kudus *Pertama*, pembukaan dengan membaca *basmallah* dan dilanjutkan membacakan serta menerjemahkan kitab tersebut. *Kedua*, merumuskan masalah serta memberikan mereka kesempatan untuk bertanya kepada guru. *Ketiga*, Diskusi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi dan diakhiri dengan penutup.”¹⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh guru fikih Noor Habib bahwa,

“Dalam penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* yang ada di MTs NU TBS Kudus ada 3 tahapan yang harus dilalui. Diantaranya adalah 1) pembukaan dengan diawali pembacaan *basmallah* oleh gueu dan dilanjutkan dengan pembacaan kitab serta menerjemahkan kitab kepada siswa. 2) pembentukan kelompok serta memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi dengan memberikan pertanyaan kepada guru. 3) diskusi serta memberikan kesempatan untuk siswa melakukan persetasi membaca kitab kuning dengan materi yang sudah diberikan oleh guru dan diakhiri dengan penutup.”¹⁶

Peneliti juga mendapatkan informasi dari Misbahul Munir selaku siswa MTs NU TBS Kudus bahwa,

“Biasanya dalam pembelajaran fikih guru menerapkan sistem *bandongan* dan *sorogan* dalam mengajarkan siswanya. Model pembelajarannya dimana guru fikih melakukan pembukaan dan membacakan kitab *Qurrotu Al-*

¹⁵ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

¹⁶ Noor Habib, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

'*Ain* dan mengartikan dalam makna gandel. Selanjutnya guru fikih menyuruh muridnya untuk membuat kelompok dan menyuruh kita untuk melakukan sesi tanya jawab. Selanjutnya guru menyuruh kita untuk membaca kitab kuning satu persatu serta menjelaskan keterangan dari kitab tersebut.”¹⁷

Dapat disimpulkan oleh peneliti terkait penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* pada mata pelajaran Fikih melalui kitab *Qurrotu Al-'Ain* di MTs TBS Kudus melalui 3 (tiga) tahapan. **Pertama**, pembukaan dengan membaca *basmallah* serta membacakan serta menerjemahkan kitab *Qurrotu Al-'Ain*. **Kedua**, merumuskan masalah seperti meminta siswa untuk membuat kelompok serta memberikan mereka kesempatan untuk bertanya kepada guru. **Ketiga**, Diskusi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi dan diakhiri dengan penutup. Tahap-tahap metode *bandongan* dan *sorogan* dijelaskan sebagai berikut:

a. **Pembukaan**

Tahap ini adalah tahap sebelum kegiatan inti pada metode *bandongan* dilakukan. Tahap pendahuluan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs TBS Kudus sudah terlaksana dengan baik. Berdasarkan pengamatan guru berusaha menanamkan akhlak dan adab sebelum belajar, yaitu dengan cara mengkondisikan kelas agar suasana yang tercipta itu nyaman dan tenteram selama proses pembelajaran, setelah kelas sudah kondusif barulah santri membaca doa sebelum belajar, kemudian ustadz memimpin doa dengan membacakan surat al-Fatihah untuk pengarang kitab dan guru-guru terdahulu.¹⁸

b. **Membaca dan Menerjemahkan Kitab**

Tahap ini sudah memasuki kegiatan inti dalam pelaksanaan metode *bandongan*. Pada

¹⁷ Misbahul Munir, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 7, Transkrip.

¹⁸ Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

tahap membaca dan menerjemahkan kitab *Qurrotu Al-'Ain* pada mata pelajaran fikih di MTs TBS Kudus sudah terlaksana dengan sangat baik, ustaz membaca dan menerjemahkan kemudian menjelaskan sementara siswa menulis arti serta catatan-catatan penting serta memperhatikan penjelasan ustaz. Pada kelas IX ini memakai kitab *Qurrotu Al-'Ain* untuk mata pelajaran fikih di sekolah. Santri menulis ulang kitab tersebut ke dalam buku tulis di luar jam sekolah, itu merupakan ketentuan dari madrasah untuk menulis ulang kitab tersebut agar lebih mudah menulis artinya serta tidak mengganggu proses pembelajaran.¹⁹

c. Tahapan Merumuskan Masalah

Tahap merumuskan masalah yaitu pembagian kelompok untuk melakukan diskusi untuk merumuskan permasalahan yang nantinya akan ditanyakan kepada teman-teman kelompok lain dan juga ustaz. Tahap merumuskan masalah ini berjalan dengan baik dan kondusif, sebab dengan jumlah siswa yang sedikit dan usia mereka yang sudah beranjak dewasa sehingga pembagian kelompok ini tidak terlalu membuat kegaduhan di kelas. Ustaz membebaskan siswa untuk mencari kelompok diskusi, siswa secara tertib memilih kelompoknya yang memiliki tempat duduk berdekatan dan depan belakang agar tidak memakan banyak waktu pada saat pemilihan kelompok. Pada tahap ini ustadz membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk memanfaatkan waktu. Dengan pembagian kelompok ini maka siswa dapat dengan efektif merumuskan permasalahan yang ada dengan cara berdiskusi.

Dengan adanya kelompok diskusi maka dapat disimpulkan bahwa metode *bandongan* dan *sorogan* yang diterapkan adalah metode bandongan dan sorogan dengan sistem *halaqah*. Di dalam kelompok yang sudah terbentuk itu

¹⁹ Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

masing-masing mendiskusikan suatu permasalahan atau kejanggalan yang didapat pada materi pembelajaran khususnya mengenai fikih ibadah.²⁰

d. Kesempatan Bertanya

Pada tahap ini masing-masing kelompok yang sudah menemukan sebuah permasalahan atau pertanyaan atau kejanggalan dalam diskusinya khususnya tentang materi fikih ibadah menyebutkan pertanyaan masing-masing kelompoknya, pertanyaan yang telah disebutkan oleh masing-masing kelompok itu yang nantinya akan didiskusikan jawabannya oleh kelompok lain. Jika siswa sudah faham mengenai materi dan tidak ada pertanyaan maka santri boleh mempertanyakan masalah fikih ibadah yang lainnya. Jika siswa tidak mengetahui jawabannya maka pertanyaan tersebut boleh di lempar kepada ustadz agar mendapatkan jawaban yang diinginkan.

Tahap *bandongan* ini yang dilaksanakan di MTs TBS Kudus sudah baik karena santri aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menemukan suatu permasalahan yang kontekstual.²¹

e. Diskusi dan Presentasi

Pada tahap ini, siswa menggunakan kemampuan bernalar yaitu berpikir rasional dan logis saat mendiskusikan jawaban dalam diskusi kelompok, berargumen menggunakan bukti, melihat fenomena suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang, dan kriteria saat menjawab pertanyaan yang sesuai dalam kitab fikih. Kemudian santri menggunakan kemampuan percaya diri mereka untuk berbicara di depan orang banyak dengan mempresentasikan hasil diskusi yang telah mereka diskusikan, berpikiran terbuka, serta

²⁰ Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

²¹ Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

menghargai jawaban atau pendapat kelompok lain.

Tahap ini di MTs TBS Kudus sudah dilakukan dengan baik, santri aktif mengikuti diskusi pada masing-masing kelompok dan percaya diri ketika mempresentasikan serta menjawab atas pertanyaan yang sebelumnya oleh masing-masing kelompok tanyakan. Berdasarkan pengamatan, hasil diskusi masing-masing kelompok yang berupa jawaban dari pertanyaan tersebut hanya mereka hafal dan sebagian mereka membuat catatan kecil terkait jawabannya. Mereka menjawab pertanyaan dengan percaya diri secara padat dan jelas.²²

f. Penutup

Tahap penutup ini berisi kesimpulan, kata-kata motivasi dari ustadz dan juga pembacaan doa setelah belajar.²³

Dari hasil keterangan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada 3 (tiga) implementasi metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus. (1) Pembukaan dengan membaca *basmallah* serta membacakan serta menerjemahkan kitab *Qurrotu Al-'Ain*. (2) Merumuskan masalah seperti meminta siswa untuk membuat kelompok serta memberikan mereka kesempatan untuk bertanya kepada guru. (3) Diskusi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi dan diakhiri dengan penutup.

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi dalam Penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Mata Pelajaran Fikih melalui *Kitab Qurrotu Al-'Ain* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti dari

²²Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

²³Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

pelaksanaan metode *bandongan*, *sorogan* dan solusi pada mata pelajaran fikih melalui kitab *Qurrotu Al-'Ain* di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metode *bandongan* yang kemudian faktor tersebut dibagi menjadi faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan:

a. Faktor Pendukung

Dengan adanya penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* yang diterapkan di MTs NU TBS Kudus pasti ada faktor pendukungnya. Setelah diamati oleh peneliti ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* di antaranya: (1) guru yang mengampu mata pelajaran fikih bukan hanya lulusan dari pendidikan formal tapi juga lulusan dari pondok pesantren yang menguasai ilmu nahwu, sorof dan bahkan menguasai makna dari kitab-kitab kuning yang menjadi bahan utama untuk melaksanakan metode *bandongan* dan *sorogan*; (2) fasilitas yang ada di MTs Kudus berupa kitab-kitab yang ada di perpustakaan yang bisa dibaca oleh siswa dan bahkan bisa dipinjam untuk dipelajari di rumah.

Terkait dengan faktor pendukung dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* Noor Habib selaku informan dan guru fikih yang ada di MTs NU TBS Kudus mengatakan,

“Metode *Bandongan* dan *sorogan* dari awal sudah kita mulai, dari pertama berdiri karena MTs TBS Kudus merupakan sekolah formal yang berbasis pembelajaran pondok pesantren, jadi kita juga sudah memiliki guru-guru salafiyah, bahkan kalau metode *bandongan* dan *sorogan* itu sudah dibilang mendarah

daging di masyarakat pesantren atau di sekolah ini”²⁴

Beliau meneruskan mengenai faktor pendukung diterapkannya metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs TBS Kudus yang kedua adalah sebagai berikut:

“Bandongan itu kalau zaman dulu aja mungkin ya hanya *sorogan*, sorogan-sorogan, tapi kalau zaman sekarang Alhamdulillah gurunya juga sudah modern dan banyak salafi-salafi guru yang mengerti dengan *bandongan* tapi mereka juga kuliah. Nah jadi kalau dulu memang kuno, tapi sekarang yang kuno itu kita modifikasi menjadi modern nah itulah mangkanya tadi saya sampaikan.”²⁵

Dari keterangan di atas dapat peneliti paparkan bahwa faktor pendukung terlihat dengan adanya pengajar yang merupakan lulusan pondok pesantren yang mengembangkan dirinya ke bangku perkuliahan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan guru menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs TBS Kudus, dikarenakan bukan hanya pintar dalam ilmu formal akan tetapi guru juga mumpuni dalam kajian salaf apalagi dengan menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* sebagai salah satu program unggulan yang ada di MTs NU TBS Kudus.

Zainuddin selaku informan lain juga mengatakan kepada peneliti bahwa,

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus yaitu adanya reward

²⁴Noor Habib, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

²⁵Noor Habib, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

dari guru. Jika mereka bisa membaca kitab kuning dengan baik dan lancar maka guru akan memberikan nilai bagus kepada siswanya.”²⁶

Hal serupa jugad dikatakan oleh Fahreza Mumtazaselaku siswa MTs NU TBS Kudus bahwasanya,

“Biasanya ketika saya dan teman-teman bisa membaca dan menerangkan kitab kuning yang sudah ditentukan oleh guru fikih maka saya dan teman-teman akan mendapatkan nilai bagus dari guru.”²⁷

Dari keterangan beberapa informan di atas dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa faktor pendukung dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* yang selanjutnya adalah pemberian reward dari guru kepada murid yang bisa membaca kitab kuning, seperti nilai yang bagus dan tidak usah mengikuti tes ketika ujian membaca kitab kuning.

Salim selaku kepala madrasah juga mengatakan kepada peneliti bahwa,

“Faktor pendukung dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus yaitu adanya guru muda lulusan dari perguruan tinggi dan pondok pesantren yang bisa membaca kitab kuning walaupun termasuk dalam generasi milenial. Disediakan fasilitas berupa kitab-kitab yang bisa dibaca oleh siswa ketika berada di perpustakaan.”²⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Tazzaka Tahmida, terkait faktor pendukung dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* di

²⁶ Zainuddin, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

²⁷ Fahreza Mumtaza, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 8, Transkrip.

²⁸ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.

MTs NU TBS Kudus dalam mata pelajaran fikih dengan menggunakan *Kitab Qurrotu Al-'Ain*.

“Terkait faktor pendukung dalam menerapkan metode bandongan dan sorogan yang kami ketahui guru yang mengampu merupakan lulusan dari pondok pesantren yang menguasai ilmu nahwu dan sorof, beliau juga merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Maka dari itu guru menjadi faktor pendukung yang paling utama dalam menerapkan metode bandongan dan sorogan di MTs NU TBS Kudus”²⁹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa faktor pendukung dalam penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* mata pelajaran fikih melalui *Kitab Qurrotu Al-'Ain* di MTs NU TBS Kudus ada 2 (dua). *Pertama*, dari guru. Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya yang mulia mempunyai faktor pendukung yang menunjang sehingga dapat mendorong keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan tugasnya. Faktor pendukung ini bisa lahir melalui dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. dan *Kedua*, fasilitas yang ada di MTs NU TBS Kudus. Dengan adanya fasilitas yang baik maka akan menjadikan bagian dari pentingnya penunjang aktivitas dari orang-orang yang ada di MTs NU TBS Kudus.

b. Faktor Penghambat

Dengan adanya penerapan metode bandongan dan sorogan yang diterapkan di MTs NU TBS Kudus pasti ada faktor penghambatnya. Setelah diamati oleh peneliti ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode bandongan dan sorogan di antaranya: (1) dari diri siswa itu sendiri, yang

²⁹ Tazzaka Tahmida, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 6, Transkrip.

dimana pada saat observasi peneliti melihat banyak siswa yang mengantuk bahkan tidur pada saat pembelajaran fikih. Selanjutnya siswa yang kurang minat dan kurang suka akan penerapan metode bandongan dan sorogan karena pada saat mata pelajaran fikih; (2) dari faktor lingkungan, yang dimana dalam informasi yang didapatkan peneliti banyak siswa yang membolos karena ajakan teman dan bahkan siswa yang terpaksa mengikuti kemauan orang tua karna ingin menyekolahkan anaknya di MTs NU TBS Kudus.

Terkait faktor penghambat peneliti mendapatkan informan dari Noor Haib selaku guru fikih MTs NU TBS Kudus bahwa,

“Adapun faktor penghambat dalam penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus terdapat pada diri siswa dan lingkungan siswa yang dimana jika siswa sudah malas bahkan tidak paham pada mata pelajaran yang diampu maka akan menjadi faktor penghambat. Sedangkan lingkungan juga mempengaruhi pada penerapan metode bandongan dan sorogan di MTs NU TBS Kudus jika para siswa tidak pernah mondok bahkan mempunyai lingkungan yang suka bolos dalam kegiatan pelajaran. Maka dari itu saya sebagai guru juga memberikan arahan kepada siswa dan menciptakan pembelajaran dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan dengan seasik mungkin.³⁰”

Ilham Aditya selaku siswa MTs NU TBS Kudus juga mengatakan bahwa,

“Biasanya siswa sering bolos bahkan tidur dalam kelas ketika belajar kitab.

³⁰ Noor Habib, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 4, Transkrip.

Dikarenakan tidak bisa menguasai materi karna semuanya pakai bahasa Arab. Jadi anak-anak agak malas.”³¹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Tazzaka Tahmida mengenai faktor penghambat dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* di pada mata pelajaran fikih dengan Kitab *Qurrotu Al-‘Ain* di MTs TBS Kudus.

“Faktor penghambatnya bisanda dari siswanya sendiri. Contohnya masih banyak siswa yang suka bolos bahkan mengantuk saat pembelajaran fikih.”³²

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ada 2 (dua) faktor penghambat dalam pemeran metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus. *Pertama*, dari diri siswa. Jika siswa sudah tidak mempunyai minat bahkan tidak mempunyai sikap yang baik maka akan menjadikan faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar. *Kedua*, lingkungan dari siswa itu sendiri. Jika lingkungan keluarga atau lingkungan sikrel pertemanan kurang baik maka akan menjadikan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Pada pembahasan ini juga peneliti mendapatkan informasi dari beberapa pihak terkait solusi yang diberikan dengan adanya faktor penghambat dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* pada mata pelajaran fikih dengan menggunakan Kitab *Qurrotu Al-‘Ain* di MTs TBS Kudus.

“Solusi yang diberikan kepala madrasah agar siswa bisa mengikuti pembelajaran fikih dengan menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* guru disarankan

³¹ Ilham Aditya, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 5, Transkrip.

³² Tazzaka Tahmida, Wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2022, Wawancara 6, Transkrip.

harus lebih kreatif ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar siswa tidak jenuh dan bahkan bisa mengikuti pembelajaran fikih dengan tertip.”³³

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahawa guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam pembelajaran fikih dengan menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* seperti halnya belajar dengan memanfaatkan media pendukung yang disediakan oleh madrasah.

C. Analisa Data Penelitian

1. Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui Kitab *Qurrotu Al-‘Ain* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang harus memberikan output yang baik bukan hanya di bidang pengetahuan umum juga di bidang pengetahuan agama. Salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan agama hampir 50% pembelajarannya adalah MTs NU TBS Kudus. Bukan hanya itu MTs NU TBS Kudus juga masih menggunakan cara klasik dalam setiap pembelajarannya. Seperti metode *bandongan* dan *sorogan*.

MTs NU TBS Kudus sudah menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* sudah sejak lama. MTs NU TBS Kudus merupakan sekolah formal yang berbasis pondok pesantren yang dimana setiap pembelajaran PAI beberapa pelajaran menggunakan kitab kuning. Salah satunya pelajaran fikih yang di mana guru menggunakan kitab *Qurrotu Al-‘Ain* sebagai media dalam pembelajarannya.

³³ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.



Gambar 4.1 Metode *Bandongan*

Dikutip dari penelitian Siti Nurazizah bahwa metode *bandongan* adalah proses belajar mengajar semacam stadium general di mana seorang ustadz membahas panjang lebar isi kitab kuning.³⁴ Pendapat tersebut sama dengan jawaban dari Salim kepala madrasah selaku informan bahwa mengenai pengertian *bandongan*, menurutnya metode di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.³⁵

Dapat dianalisis oleh peneliti bahwa metode *bandongan* merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat Islam. Dalam metode pengajaran ini siswa sifatnya hanya mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru. Setelah pengajaran selesai siswa dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

³⁴ Siti Nurazizah, “Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo” (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021), 14.

³⁵ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.



Gambar 4.2 Metode Sorogan

Dari penelitian Nafi, dkk. Bahwa metode *sorogan* merupakan ciri khas pesantren dalam metode pembelajaran yang polanya menyodorkan kitab kepada guru atau kyai sehingga metode *sorogan* menjadi semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang mana siswa aktif memilih kitab, biasanya kitab kuning, kemudian siswa akan membaca, dan menerjemahkannya di hadapan guru atau kyai, sementara itu guru atau kyai mendengarkan bacaan siswa dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.³⁶

Dapat dianalisa oleh peneliti bahwa dengan menggunakan metode *sorogan*, setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan guru atau kyai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya siswa baru yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Dengan metode ini, guru tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan santri secara langsung. Metode Ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas santri tersebut.

Dari beberapa teori dan analisa di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode *bandongan* dan *sorogan* menjadi metode yang dipakai dalam pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab Islam

³⁶ M. Dian Nafi, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2007), 66–67.

klasik sebagai sumber belajarnya. Metode bandongan dan sorogan dinilai ketinggalan zaman dan kurang efektif, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menerapkan metode *bandongan* sebagai metode pembelajaran salah satunya di MTs TBS Kudus pada mata pelajaran fikih dengan kitab *Kitab Qurrotu Al-'Ain*. Dengan menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan*, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi siswa MTs TBS Kudus pada mata pelajaran fikih.

2. Penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Pada Mata Pelajaran Fikih melalui *Kitab Qurrotu Al-'Ain* Di Madrasah Tsanawiyah Tasyiqut Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus

Penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus sebenarnya sudah diterapkan sejak lama. Terkait dengan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru MTs NU TBS Kudus kepada siswa alangkah baiknya peneliti memaparkan apa pengertian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan hal pertama yang harus guru siapkan sebelum proses belajar mengajar berlangsung. Persiapan guru sebelum mengajar salah satunya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dibuat berdasarkan silabus untuk menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran supaya siswa mampu mencapai kompetensi dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Guru harus menyusun rencana pembelajaran ini secara lengkap dan sistematis.³⁷

Pada pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bandongan dan sorogan di MTs NU TBS Kudus segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk

³⁷ Mariani Kaimuddin, "Penyusunan Rancangan Pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan Penerapan Media Teknologi bagi peserta didik di SD Inpres Paccerakang Daya" (Skripsi, Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2011).

berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan.³⁸

Pada penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* guru harus menentukan kitab yang akan diajarkan oleh siswa. Dalam penelitian ini adalah Kitab yang digunakan guru fikih adalah *Kitab Qurrotu Al-'Ain*.

Kitab *Kitab Qurrotu Al-'Ain* merupakan kitab fikih bermadzhab syafi'i. Jangan sampai dikelirukan dan disalah-identifikasikan dengan kitab *Qurrotul Al-'Uyun* (العيون قررة), Meskipun dua kitab ini cukup dikenal di sejumlah pondok pesantren-pondok pesantren di Indonesia, hanya saja kitab *Qurrotul Al'Ain* yang lebih terkenal, terutama kitab turunannya yang bernama *Fathul Al-Mu'in* (المعين فتح).

Kitab Qurrotu Al-'Ain ini dikarang oleh ulama India yang bernama Al-Malibari (versi lain menyebut Al-Mallibari, Al-Mulaibari, Al-Malabari, dan Al-Milyabari). Nama lengkapnya Zainuddin Ahmad bin Abdul Aziz Al-Ma'bari Al-Malibari Al-Fannani. Di antara karya terkenalnya di Indonesia adalah kitab *Irsyadu Al-'Ibad Ila Sabili Ar-Rosyad*. Beliau wafat pada tahun 1028 H.³⁹

Dapat dianalisa oleh peneliti bahwa persiapan mengajar seperti membuat RPP sangat penting sebagai panduan seorang guru melaksanakan pembelajaran di MTs NU TBS Kudus. Dengan demikian pembelajaran yang ada di MTs NU TBS Kudus pada materi fikih dengan menggunakan Kitab *Qurrotu Al-'Ain* guru juga menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* sebagai sistem pengajarannya agar pembelajarannya dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁴⁰ Adapun dalam tahapan-tahapan meliputi *Pertama*, pembukaan

5. ³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013,

³⁹ Al-Malibari, *Qurrotu Al-'Ain* (Semarang: Toha Putra, 2019).

⁴⁰ Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

dengan membaca *basmallah* serta membacakan serta menerjemahkan kitab *Qurrotu Al-'Ain*. **Kedua**, merumuskan masalah seperti meminta siswa untuk membuat kelompok serta memberikan mereka kesempatan untuk bertanya kepada guru. **Ketiga**, Diskusi serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk presentasi dan diakhiri dengan penutup.

Dari data yang sudah terkumpul dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran di MTs NU TBS Kudus dengan menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* terdiri dari pembuatan RPP atau silabus dan dilanjutkan dengan tahap 1 yaitu pendahuluan yang berisi (pembacaan doa), tahap 2 yaitu membaca dan menerjemahkan kitab, merumuskan masalah, kesempatan bertanya, tahap 3 yaitu diskusi dan presentasi, penjelasan dan meluruskan kesalahpahaman, ustaz memberikan pertanyaan, dan kegiatan penutup yaitu berupa kesimpulan dan berdoa.

3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi dalam Penerapan Metode *Bandongan* dan *Sorogan* Mata Pelajaran Fikih melalui *Kitab Qurrotu Al-'Ain* Di Madrasah Tsanawiyah Tasywiquh Thullab Salafiyah (TBS) Nahdhatul Ulama Kudus

Faktor pendukung adalah semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dan sebagainya terjadinya sesuatu. Sedangkan faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.⁴¹

a. Faktor Pendukung

Dalam peneliti ini terkait penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* pada mata pelajaran fikih melalui *Kitab Qurrotu Al-'Ain* di MTs TBS Kudus ada 2 (dua) faktor pendukung, yaitu: guru dan fasilitas.

⁴¹ Ahmad Lahmi, Aguswan Rasyid, dan Jummadillah Jummadillah, "Analisis Upaya, Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Alquran Dan Hadis Di Madrasah Tsanawiyah Kota Padang, Sumatra Barat, Indonesia," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (27 Juli 2020): 213–229.

1) Guru/ustadz

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak suai dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴² Dari data yang didapatjan peneliti maka dapat peneliti analisa bahwa guru yang mengampu mata pelajaran fikih di MTs NU TBS Kudus adalah lulusan dari perguruan tinggi serta merupakan lulusan dari pondok pesantren yang berbasis salaf. Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa guru sudah mempunyai basic yang ideal untuk mengajar dan menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* pada siswa MTs NU TBS Kudus.

2) Fasilitas

Fasilitas adalah hal yang mendukung dan memudahkan berbagai kegiatan dan sifatnya tak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Terkait data yang sudah didapatkan oleh peneliti maka dapat dianalisa, dengan adanya fasilitas ini kegiatan bisa dilakukan dengan cepat, praktis dan tentunya menguntungkan bagi siswa dan pengajar. Kesimpulannya MTs NU TBS Kudus memberikan fasilitas berupa kitab-kitab yang bisa dipelajari oleh siswa guna menunjang metode *bandongan* dan *sorogan* yang diterapkan oleh ustadz dalam pembelajaran fikih.

⁴² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group, 2010), 11.

⁴³ Salim, Wawancara oleh peneliti, 12 Februari 2022, Wawancara 1, Transkrip.



Gambar 4. 2 Fasilitas Berupa Kitab

b. Faktor Penghambat

Dalam peneliti ini terkait penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* mata pelajaran fikih melalui *Kitab Qurrotu Al-‘Ain* di MTs NU TBS Kudus ada 2 (dua) faktor penghambat, yaitu: siswa dan lingkungan.

1) Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁴⁴ Dari data yang sudah di dapatkan oleh peneliti maka dapat dianalisa dan ditarik kesimpulan bahwa siswa menjadi faktor penghambat dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan*. Dikarenakan tidak semua siswa memahami bahasa kitab kuning dan ada beberapa siswa yang mengantuk ketika mengikuti pelajaran fikih.

2) Lingkungan

Lingkungan diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan

⁴⁴ Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 75.

manusia.⁴⁵ Dari data yang didapatkan oleh pebeliti maka dapat dianalisa dan disimpulkan bahwa lingkungan menjadi faktor penghambat untuk menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* yang ada di MTs NU TBS Kudus. Dimana teman menjadi subjek utama, terkadang teman mengajarkan hal yang buruk seperti mengajak untuk membolos bersama agar tidak mengikuti pembelajaran fikih.

c. Solusi

Dengan adanya beberapa faktor penghambat peneliti juga mendapatkana data dari guru yang dimana data tersebut dapat dianalisa dan disimpulkan oleh peneliti bahwa:⁴⁶

- 1) Solusi agar siswa yang tidak memahami kitab kuning dan siswa yang mengantuk ketika melakukan pembelajaran fikih maka diadakannya pengelompokan antara siswa yang bisa memahami kitab kuning dan siswa yang kurang memahami kitab kuning agar bisa belajar bersama dan mempunyai suasana baru yang menyenangkan dalam menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus.
- 2) Guru juga memberikan informasi kepada peneliti bahwa siswa yang membolos akan mendapatkan peringatan bahkan hukuman jika tidak mengikuti pembelajaran dengan tertib dan baik.

Pada penelitian ini ada 2 (dua) solusi yang bisa diberikan oleh peneliti, pemberian *reward* atau panusment kepada siswa MTs

⁴⁵ Anonim, *Pencemaran Lingkungan dan Upaya Mengatasinya* (Jakarta: Erlangga, 2008), 12.

⁴⁶ Hasil observasi di MTs NU TBS Kudus, 13 Februari 2022.

NU TBS Kudus sebagai bentuk apresiasi dalam mengikuti pembelajaran fikih.

Dengan adanya penelitian ini dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode *bandongan* dan *sorogan* merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren. Akan tetapi seiring berjalannya waktu metode *bandongan* dan *sorogan* diaplikasikan oleh guru pada sekolah-sekolah formal. Salah satu sekolah formal yang menerapkan metode *bandongan* dan *sorogan* ialah MTs NU TBS Kudus pada mata pelajaran fikih. Pada penerapannya guru diharuskan membuat RPP atau silabus sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar agar dalam pembelajarannya bisa berjalan dengan baik.

Manfaat dengan adanya penerapan metode *bandongan* dan *sorogan* di MTs NU TBS Kudus siswa diajarkan untuk melestarikan metode klasik yang sudah ditinggalkan oleh sebagian pesantren. Metode *bandongan* dan *sorogan* memberi bukti bahwa metode inilah yang berhasil dan dapat melahirkan orang-orang yang *tafaqih fi din* dan loyal terhadap NKRI. Keberhasilan metode ini pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan sehingga metode pendidikan yang dikehendaki dapat membawa kemajuan pada semua bidang disiplin ilmu dan keterampilan.